

# al-Wadhih

## Journal of Islamic History and Civilization

### Research Article

## Akomodasi Budaya Islam di Indonesia: Harmoni Antara Ajaran Islam dan Tradisi Lokal

Lina Khoerunnisa<sup>1</sup>, Salma Sahda<sup>2</sup>, Tiya Endah<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Indonesia; [Linaxaliar@gmail.com](mailto:Linaxaliar@gmail.com)
2. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Indonesia; [salmasahda21@gmail.com](mailto:salmasahda21@gmail.com)
3. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Indonesia; [tiyassulistiyanah@gmail.com](mailto:tiyassulistiyanah@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 17, 2025

Revised : August 13, 2025

Accepted : September 15, 2025

Available online : October 06, 2025

**How to Cite:** Lina Khoerunnisa, Salma Sahda, & Tiya Endah. (2025). Accommodation of Islamic Culture in Indonesia: Harmony Between Islamic Teachings and Local Traditions. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(2), 56-70. <https://doi.org/10.61166/alwadhiv.v1i2.17>

### Accommodation of Islamic Culture in Indonesia: Harmony Between Islamic Teachings and Local Traditions

**Abstract.** The accommodation of Islamic culture in Indonesia is a process of adjustment and harmonization between Islamic teachings and local traditions that already exist in society. Islam in Indonesia is not present in a rigid manner, but is able to adapt to local culture as long as it does not conflict with Islamic law. For example, the Batak martolog tradition honors the dead, and there are also earth alms and sea alms traditions that combine elements of religion and elements of environmental preservation. This process allows Islam to be widely accepted and coexist harmoniously with local culture, enriching religious practices while maintaining the community's cultural identity. This accommodation is also reflected in the distinctive traditions, arts, languages and social patterns of various regions in Indonesia. Thus, Islamic cultural accommodation not only strengthens the faith of the ummah, but also builds tolerance and social cohesion in a plural and multicultural society.

**Keywords:** accommodation, culture, traditions, religion.

## INTRODUCTION

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan memiliki banyak budaya yang beragam dan kaya. Akomodasi budaya Islam di Indonesia merupakan fenomena sosial dan keagamaan yang menarik untuk dipelajari. Penyebaran ajaran Islam di Nusantara telah mengalami proses akulturasi dan adaptasi dengan tradisi lokal yang sudah ada sebelum kedatangan agama tersebut. Selama proses ini, praktik keagamaan yang berbeda dan unik muncul, yang menggabungkan prinsip Islam dengan kebudayaan lokal. Fenomena akomodasi ini menunjukkan betapa ajaran Islam dapat beradaptasi dengan berbagai konteks sosial budaya, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Dalam situasi seperti ini, menerima budaya Islam tidak hanya membantu memperkuat identitas keagamaan masyarakat Muslim, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam universal dengan tradisi lokal. Jenis akomodasi ini dapat ditemukan di berbagai bagian kehidupan, seperti upacara keagamaan, adat istiadat, seni, dan tata cara sosial yang digunakan masyarakat Muslim di berbagai tempat. Studi ini meneliti secara menyeluruh bagaimana proses akomodasi berlangsung, komponen yang mempengaruhinya, dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan sosial dan keagamaan orang Indonesia.

Dengan memahami bagaimana budaya Islam ditempatkan di Indonesia, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Islam dapat berjalan bersama dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi agamanya. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk membantu membangun model keberagaman yang inklusif dan toleran. Ini sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Diharapkan kajian ini akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai agama dan menghormati kekayaan budaya untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

## METHODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Analisis Literatur Sistematis (SLR). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi secara sistematis berbagai sumber akademik, termasuk artikel jurnal, buku, tesis, serta literatur lainnya yang relevan terkait harmonisasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dalam proses ini, kriteria ketat untuk inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan bahwa hanya penelitian yang relevan dan berkualitas tinggi yang dianalisis, dan agar temuan penelitian memberikan gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan valid.

SLR menggunakan metode sistematis dalam pelaksanaannya, mulai dari pencarian literatur dengan kata kunci khusus di berbagai database ilmiah, seleksi berdasarkan judul dan abstrak, dan analisis mendalam terhadap isi studi yang

terpilih. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola utama, tema sentral, dan kesenjangan penelitian yang ada dalam studi akomodasi budaya Islam di Indonesia. Selain itu, SLR membantu pemahaman tentang bagaimana harmonisasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal terjadi dalam berbagai aspek, seperti seni, sosial, ritual, dan hukum adat.

Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis dalam kerangka SLR untuk memberikan ringkasan deskriptif dan menggabungkan hasil empiris dari berbagai studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini sangat penting karena interaksi yang sangat kompleks antara agama dan budaya di Indonesia yang sangat beragam. Dengan metode SLR, penelitian dapat membantu mengembangkan teori dan praktik keberagamaan yang inklusif dan mendukung upaya pelestarian budaya lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, metode SLR menjadi alat yang efektif untuk menggali dan mensistematisasi pengetahuan tentang akomodasi budaya Islam di Indonesia.

## **RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION**

Islam di Indonesia Tidak Datang dengan Kekerasan, Islam masuk ke Indonesia melalui jalur dakwah dan akulturasi budaya. Menurut Uka Tjadrasasmita, ada beberapa jalur Islamisasi yang berkembang, yaitu:

### **1. Perdagangan**

Jalur perdagangan merupakan tahap yang paling awal dalam proses Islamisasi. Tahap ini diperkirakan dimulai pada abad ke-7 M yang melibatkan pedagang Arab, Persia, Cina dan India. Melalui proses perdagangan inilah, Islam dibawa oleh para saudagar-saudagar muslim kepada penduduk di Nusantara.<sup>1</sup> Memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk lokal. Mereka singgah di pelabuhan-pelabuhan penting seperti Pasai, Perlak, Malaka, dan kota-kota pesisir lainnya. Melalui interaksi dagang yang intensif, terjadi pertukaran tidak hanya barang dagangan tetapi juga ide dan kepercayaan. Para pedagang Muslim ini sering kali menetap untuk waktu yang lama, bahkan menikah dengan penduduk setempat, yang memungkinkan penyebaran Islam secara lebih mendalam.<sup>2</sup>

### **2. Perkawinan**

Jalur perkawinan adalah salah satu proses Islamisasi yang tak terasa dan mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan ikatan pernikahan adalah ikatan yang lahir batin. Pernikahan dapat membentuk keluarga baru yang dapat menjadi pertanda perkembangan masyarakat yang besar dan dapat membentuk masyarakat muslim. Berdasarkan pandangan ekonomi, pedagang Muslim mendapatkan posisi yang lebih daripada masyarakat pribumi. Hal inilah yang menyebabkan khususnya para gadis terhormat, mereka ingin menjadi pasangan dari pedagang tersebut. Tetapi

---

<sup>1</sup> Rahmah Ningsih, *Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia*, Indonesia Forum Ilmiah, 2021, Xviii.

<sup>2</sup> Ahmad Hapsak Setiawan And Others, "Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia," 4.Desember (2024), Pp. 398-408.

sebelum terjadinya pernikahan, maka wanita yang akan menikah tersebut terlebih dahulu harus mengucapkan syahadat sebagai bentuk penerimaan terhadap Islam.<sup>3</sup>

Tradisi atau budaya pada masyarakat suku banjar, beberapa masih dipengaruhi dengan ajaran Kaharingan dari nenek moyang pada zaman dahulu. Islam datang tidak langsung menghapus tradisi yang telah dilaksanakan atau menyatu dengan kehidupan masyarakat. Islam secara selektif menjaga keutuhan tradisi pada masyarakat selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam. Tradisi masyarakat dan agama Islam memiliki hubungan di dalamnya, terdapat sebagian tradisi lama atau adat dalam masyarakat yang selaras dan ada juga yang bertentangan pada hukum Islam. Tradisi atau adat yang bertentangan dengan agama Islam akan dengan sendirinya tidak dilaksanakan oleh umat Islam bersamaan dengan adanya hukum Islam.<sup>4</sup>

### 3. Peran Walisongo dalam mengislamkan masyarakat

Metode dakwah Walisongo adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

#### a. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat, khususnya Cirebon. Sunan Gunung Jati adalah pendiri dinasti kesultanan Banten yang dimulai dengan putranya, Sultan Maulana Hasanudin. Pada tahun 1527, Sunan Gunung Jati menyerang Sunda Kelapa di bawah pimpinan panglima perang Kesultanan Demak, Fatahillah. Sunan Gunung Jati merupakan sosok yang cerdas dan tekun dalam menuntut ilmu. Karena kesungguhannya, ia diizinkan ibunya untuk menuntut ilmu ke Makkah. Di sana dia berguru pada Syekh Tajudin Al-Qurthubi. Tak lama kemudian, ia lanjut ke Mesir dan berguru pada Syekh Muhammad Athaillah Al-Syadzili, ulama bermadzhab Syafi'i. Di sana Sunan Gunung Jati belajar tasawuf tarekat syadziliyah.

#### b. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Metode dakwah dari Kanjeng Sunan Ampel terkenal dengan keunikannya dimana ia melakukan upaya akulturasi dan asimilasi dari aspek budaya pra-Islam dengan Islam, baik melalui jalan sosial, budaya, politik, ekonomi, mistik, kultus, ritual, tradisi keagamaan, maupun konsep sufisme yang khas untuk merefleksikan keragaman tradisi muslim secara keseluruhan.

#### c. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Sunan Gresik berdakwah melalui perdagangan dan pendidikan pesantren. Pada awalnya, ia berdagang di tempat terbuka dekat pelabuhan agar masyarakat tidak kaget dengan ajaran baru yang dibawanya. Sunan Gresik berhasil mengundang

---

<sup>3</sup> Intan Permatasari And Hudaidah Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8.1 (2021), Pp. 1–9, Doi:10.29408/Jhm.V8i1.3406.

<sup>4</sup> Muhammad Rahman And Subhan Sujudinur, "Tradisi Badudus Dan Bamandi-Mandi Pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai".

<sup>5</sup> Andri Kurniawan, Fitri Yanti, And Agus Hermanto, *Dakwah Walisongo Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia*, 2024, 03.

simpati masyarakat, termasuk Raja Brawijaya. Akhirnya, ia diangkat sebagai Syah bandar atau kepala pelabuhan. Tidak hanya jadi pedagang andal, Sunan Gresik juga berjiwa sosial tinggi. Ia bahkan mengajarkan cara bercocok tanam kepada masyarakat kelas bawah yang selama ini dipandang sebelah mata oleh ajaran Hindu. Karena strategi dakwah inilah, ajaran agama Islam secara berangsur-angsur diterima oleh masyarakat setempat.

d. Sunan Bonang (Raden Makhdum)

Sunan Bonang menyebarkan ajaran agama Islam dengan cara menyesuaikan diri terhadap corak kebudayaan masyarakat Jawa. Seperti diketahui, orang Jawa sangat menggemari wayang dan musik gamelan. Karena itulah, Sunan Bonang menciptakan gending-gending yang memiliki nilai-nilai keislaman.

e. Sunan Giri (Raden Paku)

Sunan Giri pernah belajar di pesantren Ampel Denta, melakukan perjalanan haji bersama Sunan Bonang. Sepulangnya dari haji, ia singgah di Pasai untuk memperdalam ilmu agama. Saat itu, Sunan Giri mendirikan sebuah pesantren di daerah Giri. Kemudian, ia mengirimkan banyak juru dakwah ke berbagai daerah di nusantara.

f. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Ketika Sunan Drajat datang ke Desa Banjarnayar, Paciran, Lamongan, ia mendatangi pesisir Lamongan yang gersang bernama Desa Jelak. Masyarakat sekitar masih menganut agama Hindu dan Buddha. Di desa tersebut, Sunan Drajat membangun mushola untuk beribadah dan mengajarkan agama Islam.

g. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria berdakwah lewat kesenian seperti gamelan, wayang, dan tembang jawa. Ajaran Sunan Muria meliputi penghayatan kebenaran dan ketaatan pada Allah SWT, wirid, kesederhanaan, kedermawanan, dan ajaran dakwah secara bijak dalam menghadapi budaya masyarakat yang dianut.

h. Sunan Kudus (Jafar Shadiq)

Perjuangan Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan para wali lainnya. Ia senantiasa menempuh jalan kebijaksanaan. Dengan siasat dan taktik itu, masyarakat dapat diajak memeluk agama Islam.

i. Sunan Kalijaga (Raden Sahid)

Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga memperkenalkan bentuk wayang yang terbuat dari kulit kambing atau biasa dikenal sebagai wayang kulit. Sebab, pada masa itu wayang populer dilukis pada semacam kertas atau wayang beber. Dalam seni suara, ia menciptakan lagu Dandanggula.

## Agama dan Budaya Saling Berhubungan

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dari kata a berarti tidak dan gama berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau. Karena itu menurut Hinduisme, agama sebagai kata benda berfungsi memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan realitas tertinggi, sesama manusia dan alam sekitarnya tidak kacau. Ketidak kacauan itu disebabkan oleh penerapan peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai dan diberlakukan, pengertian itu jugalah yang terdapat dalam kata religion (bahasa Inggris) yang berasal dari kata religio (bahasa Latin), yang berakar pada kata religare yang berarti mengikat. Dalam pengertian religio termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkannya hubungannya dengan realitas tertinggi (vertikal) dalam penyembahan dan hubungannya secara horizontal.<sup>6</sup>

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan, dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.<sup>7</sup>

Persoalan agama dan budaya adalah salah satu persoalan krusial yang melahirkan berbagai penilaian dalam masyarakat. Dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian subjektif-pejoratif. Sebagian bersemangat untuk mensterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat, sementara yang lain sibuk dan fokus membangun pola dialektika antarkeduanya. Hubungan antara keduanya membentuk hubungan dialektis dan ketegangan, baik di internal ajarannya maupun dari kacamata budaya. Hubungan dialektis terjadi kalau adanya dialog bolak-balik yang saling menerangi antara teks dan konteks, sebaliknya akan terjadi hubungan ketegangan jika salah satu menganggap yang lain sebagai ancaman. Nah ini yang sering terjadi di lingkungan kita. Hubungan ini tidak bisa dipisahkan. Keduanya terjalin sehingga keduanya menyatu dalam sebuah keutuhan yang utuh dan kompak.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Marwiyatun Naimah, “Hubungan Agama Dan Budaya Dalam Pandangan Moderasi Beragama,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4.2 (2024), Pp. 195–205, Doi:10.32332/Moderatio.V4i2.10056.

<sup>7</sup> Abdul Wahab Syakhrani Dan Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni 2022): 782-791, P-Issn: 2615-3165, E-Issn: 2776-2815

<sup>8</sup> Marwiyatun Naimah, “Hubungan Agama Dan Budaya Dalam Pandangan Moderasi Beragama.”

### Contoh Praktik Akomodasi Budaya Islam

Sifat dinamis dan akomodatif agama Islam terhadap budaya lokal membuatnya mampu menyesuaikan diri dengan tradisi dan kebiasaan lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai utama ajarannya. Proses ini dikenal sebagai akomodasi budaya, di mana unsur-unsur budaya lokal diterima, diubah, atau disesuaikan dengan prinsip Islam sehingga tercipta harmoni antara agama dan budaya di berbagai tempat.

Upacara-upacara sebagai contoh akomodasi bukanlah semata-mata serangkaian tindakan ritual belaka, melainkan memiliki makna mendalam sebagai simbol harmoni yang menjelaskan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Keberadaan upacara tradisional tersebut menunjukkan kekentalan nilai-nilai kultural lokal beragam suku di Indonesia seperti dalam tradisi suku Jawa-Sunda-Tengger-Bugis-Bali-Minangkabau, yang dijunjung tinggi dalam masyarakat serta menjadi cermin dari kesadaran hubungan yang seimbang antara manusia, Tuhan, dan lingkungannya.

#### 1. Tradisi Martolog dari Batak

Menurut orang Batak, kematian di usia tua merupakan kematian yang sangat diinginkan, apalagi jika sudah menikah dan semua anak-anaknya dan memiliki cucu. Kematian ini disebut dengan kematian saur matua, meskipun hal ini masih menjadi sebuah perdebatan di kalangan penganut agama Islam dan Kristen. Dalam tradisi orang Batak, orang meninggal mendapat perlakuan khusus dari orang yang masih hidup. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasar usia dan status si mati. Untuk yang mati ketika masih dalam kandungan (mate di bortian) belum mendapatkan perlakuan adat (langsung dikubur tanpa peti mati). Tetapi bila mati ketika masih bayi (mate poso-poso), mati saat anak-anak (mate dakdanak), mati saat remaja (mate bulung), dan mati saat sudah dewasa tapi belum menikah (mate ponggol) dikubur menggunakan peti.<sup>9</sup>

Adat yang dijalani di sana yaitu saat ada orang yang meninggal maka mayatnya ditutupi selembar ulos (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan. Ulos penutup mayat untuk mate poso-poso berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk mate dakdanak dan mate bulung, ulos dari tulang (saudara laki-laki ibu) si orang mati. Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang mati: (1)Telah berumah tangga namun belum mempunyai anak (mate di paralang- alangan / mate punu); (2)Telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (mate mangkar); (3)Telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (mate hatunganeon); (4)Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum

---

<sup>9</sup> Sumper Mulia, Harahap Dosen, And Iain Padangsidimpuan, "Istinbath Akomodasi Hukum Islam Terhadap Kebudayaan Lokal (Studi Terhadap Masyarakat Muslim Padangsidimpuan)" <<http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/istinbath>>.

menikah (mate sari matua); (5) Telah bercucu namun tidak harus dari semua anak-anaknya (mate saur matua).<sup>10</sup>

Saat seseorang di masyarakat Batak meninggal karena saur matua, seharusnya pihak keluarga segera mengadakan musyawarah keluarga, juga dikenal sebagai "martonggo raja", untuk merencanakan pengadaan upacara saur matua. Unsur-unsur dalihan natolu (sistem hubungan sosial masyarakat) membentuk pihak kerabat. Batak terdiri dari tiga kelompok kekerabatan: pihak hula-hula (keluarga marga pihak istri), pihak dongan tubu (keluarga marga pihak saudara), dan pihak boru (keluarga perempuan pihak suami dari masing-masing saudara perempuan kita). Di halaman luar rumah duka, martonggo raja dilakukan oleh seluruh pihak selama sore hari sampai selesai. Pihak masyarakat setempat, juga dikenal sebagai donga sahuta, hadir dalam pertemuan sebagai pendengar dan biasanya akan memberikan bantuan dalam penyelenggaraannya upacara ritual.<sup>11</sup>

## 2. Tradisi Teposeliro dan asas Monogami Terbuka

Menurut hukum Islam Bab IX tentang beristri lebih dari satu tercantum dalam 5 pasal (pasal 55, 56, 57, 58 dan 59). Pasal-pasal tersebut menyatakan bahwa poligami diizinkan dengan berbagai syarat, yang sebenarnya al-Qur'an dan hadits tidak memiliki persyaratan yang ketat.<sup>12</sup> Dalam undang-undang perkawinan Pasal 3 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974: "Pada dasarnya seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami." Pada dasarnya menganut sistem Monogami yang berarti bahwa seorang pria hanya boleh menikah dengan satu wanita, dan sebaliknya, seorang wanita hanya boleh menikah dengan satu pria. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan yang ideal hanya terdiri dari satu pria dan satu wanita. Namun, dengan pertimbangan khusus, undang-undang memungkinkan poligami dengan syarat-syarat ketat dan melalui mekanisme pengadilan. Ini dilakukan dengan tujuan melindungi hak-hak semua pihak yang terlibat, terutama istri dan anak-anak, dan memastikan bahwa poligami dilakukan dengan adil dan tanggung jawab.<sup>13</sup>

Dalam tradisi Jawa, ada yang dinamakan dengan tradisi tepo seliro, yaitu soal kepekaan. Kepekaan terhadap orang lain (sosial), lingkungan alam, spiritual dan juga kepekaan terhadap bangsa. Maksudnya yaitu mengendalikan diri dari mengumbar nafsu kepentingan diri sendiri, mengendalikan diri dari sifat egoisme. Tepo seliro itu tidak hanya soal toleransi kepada orang lain, namun juga soal kerelaan dan kemurahan hati untuk mendahulukan orang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Monika Relly Hasugian, "Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan," *Lingua*, Vol. 14, No. 2 (September 2017): 225-242, P-Issn: 1979-9411, E-Issn: 2442-238X, Center Of Language And Culture Studies, Surakarta, Indonesia, [Http://Lingua.Pusatbahasa.Or.Id](http://Lingua.Pusatbahasa.Or.Id).

<sup>11</sup> Ibid., Hal. 232

<sup>12</sup> M Samson Fajar, *Akomodasi Budaya Lokal Dalam Legislasi Hukum Keluarga Di Indonesia*.

<sup>13</sup> Ramdani, "Asas Monogami Tidak Mutlak Pada Pasal 3 Uu No. 1 Tahun 1974," *Lawyer Ahdan Ramdani*, 2024

<sup>14</sup> Humas, "Pojokan 130, Tepo Seliro," Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (Bpip), 12 Desember 2022, Diakses 25 Juni 2025, <https://Bpip.Go.Id/Artikel/Pojokan-130-Tepo-Seliro>



Karena hal ini sudah dibangun sejak lama, menghadirkan rasa menghargai pasangan sangat tinggi, sehingga para legislator secara subjektif pasti terpengaruh dengan norma-norma tersebut. Sehingga dalam menentukan sikap hukum dalam hal poligami tidak sama dengan negara lain yang menganut asas poligami terbuka.

### 3. Sedekah Laut

Di Cilacap tradisi-adat sedekah laut bermula dari perintah Bupati Cilacap ke-3, Tumenggung Tjakrawerdya III, yang memerintahkan kepada sesepuh nelayan Pandanarang yang bernama Arsa Menawi untuk menghanyutkan persembahan ke laut selatan. Perkara ini dibuat dengan nelayan yang lain pada hari Jumat Kliwon di bulan Sura pada tahun 1875. Sejak itu muncul adat larung sesaji sampai ke laut ataupun lebih dikenali dengan istilah upacara adat sedekah laut, yang berkekalan sampai kini menjadi tradisi ataupun adat yang dilakukan secara rutin pada setiap tahun. sekali pada hari Selasa Kliwon atau Jumaat Kliwon dalam bulan tersebut Muharram. Bahkan juga upacara sedekah laut mula diangkat pada tahun 1983 sebagai tarikan untuk menarik minat para pelancong asing.<sup>15</sup>

Upacara ini dipersiapkan selama satu tahun sebelum berlangsungnya acara. Upacara ini dimulai dengan terlebih dahulu melakukan prosesi nyekar atau ziarah. Prosesi ini dilakukan menuju Pantai Karang Bandung dengan tujuan memohon hasil tangkapan ikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan agar Para nelayan diberi keselamatan beserta musim panen ikan melimpah. Upacara diawali prosesi dengan laporan tumenggung itu kepada adipati melalui wisuda juga pengalungan samir. Arak-arakan dilanjutkan dengan penyerahan joli atau sesaji dari pendopo kabupaten ke arah pantai Teluk Penyu dilanjutkan dengan pelarungan joli dilakukan dari arah pantai Teluk Penyu dan dihanyutkan ke laut Selatan. berbagai macam pertunjukan kesenian dilanjutkan Kembali oleh masing-masing kelompok tradisional sampai dengan malam hari. Kesenian tradisional yang sering kali dipentaskan waktu itu yaitu Jaipong, Calung, Lenggeran, kuda Lumping, wayang kulit, serta Banyumasan.<sup>16</sup>

Bagi nelayan Cilacap, upacara sedekah laut dianggap sebagai bentuk permohonan atau doa kepada Yang Maha Kuasa, supaya nelayan tidak menghadapi banyak tantangan saat melaut dan diberi keselamatan dengan banyak ikan yang mereka tangkap. Ini juga merupakan bukti rasa terima kasih masyarakat nelayan kepada Ratu Pantai Selatan (Nyi Roro Kidul), yang berkuasa di laut selatan.

### 4. Sedekah Bumi

Tradisi ini merupakan salah satu ritual tradisional yang sudah berlangsung secara turun-temurun di pulau Jawa. Biasanya ritual ini dilakukan oleh mereka yang berprofesi sebagai petani, nelayan yang menggantungkan hidup keluarga dari

---

<sup>15</sup> Ani Suryanti Perencanaan And Others, Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Selatan Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap.

<sup>16</sup> Faisal Kamal, "Akomodasi Tradisi Dan Kearifan Lokal Nusantara Dalam Memitigasi Bencana Alam Dan Pelestarian Lingkungan," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9.1 (2025), Pp. 89–112, Doi:10.52266/Tajdid.V9i1.2641.

memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi.<sup>17</sup> Bagi masyarakat Jawa, terutama para petani dan nelayan, tradisi tahunan sedekah bumi bukan hanya rutinitas tahunan. Upacara ini memiliki makna yang lebih besar, dan telah menjadi bagian integral dari budaya Jawa.

Tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan di acara upacara tradisi sedekah bumi ini. Namun, pada saat acara tersebut, seluruh masyarakat setempat yang merayakan tradisi sedekah bumi biasanya membuat tumpeng dan berkumpul di balai desa, tempat sesepuh kampung, atau tempat yang telah diputuskan oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual sedekah bumi. Setelah itu, tumpeng tersebut didoakan oleh sesepuh adat lalu kembali diserahkan kepada masyarakat setempat untuk dimakan secara bersama-sama. Pembuatan nasi tumpeng ini merupakan salah satu syarat yang harus dilaksanakan pada saat upacara tradisi tradisional itu. Makanan pokok yang harus ada yaitu nasi tumpeng dan ayam panggang. Sedangkan yang lainnya seperti minuman dan pelengkap makanan hanya bersifat tambahan saja. Acara ritual sedekah bumi diakhiri dengan melantunkan doa bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan dipimpin oleh sesepuh adat. Sesepuh kampung biasanya memimpin doa-doa ini, yang sudah terbiasa melakukannya. Selain doa dan acara, kegiatan "Sedekah Bumi" seringkali disertai dengan pentas seni tradisional seperti wayang kulit, tarian, dan musik tradisional. Tradisi ini mengalami perubahan seiring dengan masuknya Islam. Dalam prosesi "Sedekah Bumi", masyarakat Muslim Jawa menggabungkan doa Islami.<sup>18</sup>

## 5. Tradisi Nyonson

Nyonson merupakan tradisi membakar kemenyan yang dilakukan oleh orang-orang muslim di Madura. Tradisi ini dilakukan setiap malam Jumat, selain itu ada waktu tertentu di mana nyonson dilakukan. Pada hari Jumat menjelang adzan shalat Magrib, orang Madura menyebutnya "Asar Mabe", yang berarti "Rop-sorop Are", yang berarti waktu senja hari. Meski kemenyan identik dengan agama Hindu-Budha, bukan berarti orang muslim Madura melakukan ritual-ritual seperti agama Hindu dan Budha. Hindu dan Budha sudah masuk ke Madura sebelum Islam datang ke Pulau Garam, jadi tidak mengherankan jika orang-orang Madura masih mengikuti beberapa ajaran agama tersebut setelah Islam tiba.<sup>19</sup>

Bakar kemenyan memang identik dengan hal-hal mistis, seperti santet, atau ritual tertentu untuk mendapatkan kekayaan "Araja" dalam bahasa Madura, atau dengan membakar sesajen di tempat yang dianggap keramat atau angker, seperti di bawah pohon besar, di pinggir sungai, atau di sungai. Saat nyonson, wangi kemenyan biasanya dikaitkan dengan arwah atau roh leluhur. Ada juga yang mengatakan bahwa wangi kemenyan adalah aroma yang disukai arwah (Madura: Arwah Bangaseppo) yang pulang ke rumah pada malam Jumat.

---

<sup>17</sup> Admin, "Sedekah Bumi," Padibox.Id, 1 Oktober 2022, Diakses 25 Juni 2025, <https://Padibox.Id/Sedekah-Bumi/>

<sup>18</sup> Kamal, "Akomodasi Tradisi Dan Kearifan Lokal Nusantara Dalam Memitigasi Bencana Alam Dan Pelestarian Lingkungan."

<sup>19</sup> Nyonson, Tradisi Bakar Kemenyan Di Madura., Redaksi Mamirani Juni 2021., Headline, Jejak

Namun ritual ini berbeda dari tradisi nyonson. Tradisi nyonson sekarang hanya digunakan pada acara tertentu, seperti tahlilan, rokatan, dan acara keagamaan atau ritual lainnya.

### Harmoni dan Tantangan

Islam dan budaya lokal bisa hidup berdampingan secara harmonis.

Islam dan budaya lokal di Nusantara hidup berdampingan secara harmonis melalui proses akulturasi yang damai. Ketika Islam masuk ke wilayah ini, ia tidak serta merta menghapus budaya yang telah ada, melainkan mengakomodasinya dengan nilai-nilai Islami. Tradisi-tradisi lokal seperti sedekah bumi/laut, nyonson, teposeliro menjadi bagian dari ekspresi keimanan masyarakat yang menggabungkan unsur budaya dan agama. Islam dipahami bukan sebagai kekuatan yang memaksakan perubahan secara radikal, tetapi sebagai ajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, Islam di Jawa atau di daerah lain di Indonesia bisa berbeda dari Islam di Arab, tanpa dianggap sebagai penyimpangan, melainkan sebagai varian Islam yang sah.

Sinkretisme menjadi jembatan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal, membentuk pola keberagamaan yang khas, yang tidak bertentangan tetapi saling memperkaya. Dalam hubungan ini, Islam berfungsi sebagai ruh yang memberikan arah spiritual, sementara budaya menjadi wadah atau jasad yang memberi bentuk dan makna sosial. Pertemuan keduanya melahirkan peradaban yang tidak hanya religius tetapi juga manusiawi. Tradisi besar agama Islam berdialog dengan tradisi kecil budaya lokal secara kreatif, menciptakan sistem sosial yang berakar kuat dalam keimanan namun tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadikan Islam di Indonesia tumbuh secara khas, sebagai hasil dari proses pribumisasi yang tidak menghilangkan identitas asli budaya setempat, tetapi justru menguatkannya dalam bingkai nilai-nilai Islam.<sup>20</sup>

Islam dan budaya lokal hidup berdampingan melalui proses akulturasi dan inkulturasi yang harmonis, di mana ajaran Islam disampaikan tanpa menghapus tradisi, melainkan meresap ke dalamnya dan membentuk wajah keberagamaan yang khas dan toleran seperti tampak dalam praktik slametan dan pendekatan dakwah Walisongo.<sup>21</sup> Islam dan budaya lokal di Indonesia dapat hidup berdampingan melalui proses akulturasi yang saling melengkapi. Islam sebagai agama yang universal dan akomodatif mampu menyatu dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai ajarannya. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti upacara adat, seni, arsitektur masjid, serta sistem sosial yang mengadopsi nilai-nilai syariat Islam. Proses ini didukung oleh penyebaran Islam yang damai melalui para pedagang, ulama sufi, dan pernikahan antarbudaya. Akulturasi ini kemudian melahirkan praktik Islam lokal yang khas, serta melahirkan tiga corak pemikiran keislaman di Indonesia, yaitu Islam tradisional, modernis, dan puritan. Dengan demikian, Islam tidak menolak budaya lokal, melainkan memurnikan nilai-nilai

---

<sup>20</sup> Ahmad Arifai, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*.

<sup>21</sup> Islam Dan And Others, | 1 Dialektika Dialektika Dialektika Dialektika Dialektika Islam Dan Buda.

budaya agar sejalan dengan ajaran Islam, tanpa menghilangkan identitas kultural masyarakat.<sup>22</sup>

Islam sebagai agama universal tidak hadir untuk menghapus seluruh budaya lokal, melainkan menyatu secara dinamis. Islam mampu beradaptasi dan berdialog dengan tradisi masyarakat setempat, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar tauhid. Proses ini disebut akulturasi, yakni penggabungan yang selektif dan produktif antara nilai Islam dan budaya lokal, membentuk wajah Islam yang kontekstual, humanis, dan membumi.<sup>23</sup>

Sebagai contoh dalam proses akulturasi budaya Madura berbasis sistem pendidikan Islam, terdapat sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah munculnya konflik nilai antara tradisi lokal dan ajaran Islam, di mana beberapa praktik budaya dianggap tidak sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip keislaman. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan, terutama dari kalangan masyarakat yang sangat memegang teguh adat-istiadat turun-temurun dan kurang terbuka terhadap reinterpretasi nilai-nilai agama dalam konteks lokal.

Tantangan lain datang dari pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang membawa masuk budaya luar, sehingga menggeser perhatian generasi muda dari nilai-nilai lokal dan religius ke arah gaya hidup modern yang lebih individualistik. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami secara mendalam baik budaya maupun ajaran Islam turut memperlambat proses integrasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan, terutama di pesantren.

Selain itu, keberagaman latar belakang santri di pesantren-pesantren juga menjadi tantangan tersendiri, karena adanya perbedaan bahasa dan budaya yang harus diakomodasi dengan bijak agar nilai lokal tidak terpinggirkan. Tidak kalah penting, kecenderungan menjadikan tradisi sebagai dogma yang sulit dikritisi juga menghambat inovasi dalam mengharmoniskan budaya lokal dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, proses akulturasi ini membutuhkan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan berkelanjutan agar dapat menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai keislaman.<sup>24</sup>

Tantangan dalam akulturasi budaya tradisi mandi penimbul di Mendahara antara lain meliputi pengaruh globalisasi yang menyebabkan lunturnya tradisi lokal, adanya pandangan sebagian tokoh agama yang menganggap praktik ini bertentangan dengan syariat Islam, minimnya bukti tertulis yang membuat sejarah tradisi ini sulit ditelusuri, berubahnya cara pandang masyarakat yang mulai beralih ke pengobatan medis, ketergantungan pada tokoh adat sebagai pewaris pengetahuan, serta belum sejalan tradisi ini dengan konsep kesehatan modern, sehingga diperlukan

---

<sup>22</sup> Muhammad Alqadri Burga, Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal, Jurnal Pemikiran Islam, 2019, V.

<sup>23</sup> Hamzah Junaid And Others, Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal, Jurnal Diskursus Islam, 2013, I.

<sup>24</sup> Masti Yanto, Raisa Raimuna, And Zeinal Abidin, "Akulturasi Budaya Madura Dalam Konteks Keagamaan Berbasis Sistem Islamic Education," Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7.2 (2024), Pp. 147-57, Doi:10.58518/Darajat.V7i2.2857.

pendekatan yang bijak agar nilai-nilai budaya tetap terjaga tanpa mengesampingkan ajaran agama dan perkembangan zaman.<sup>25</sup>

Tantangan dalam akulturasi budaya yang dihadapi masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal “Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk”, adalah masuknya budaya asing, khususnya budaya hedonisme Barat, yang membawa pengaruh negatif terhadap perilaku dan moral masyarakat, terutama generasi muda, di mana melalui kemajuan teknologi dan arus globalisasi, budaya luar dengan mudah diakses dan diadopsi tanpa adanya penyaringan nilai, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan identitas budaya lokal yang berujung pada krisis karakter seperti pergaulan bebas, konsumsi miras, bolos sekolah, mencuri, dan perilaku menyimpang lainnya, sementara di sisi lain peran lembaga pendidikan sering kali belum maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena peran guru yang masih terbatas pada aspek kognitif serta kurangnya keteladanan, ditambah lagi dengan minimnya pengawasan dari orang tua yang sibuk bekerja, sehingga upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai positif menjadi semakin sulit, dan jika tidak segera diantisipasi, maka akulturasi yang terjadi bukan hanya mengikis nilai-nilai agama dan budaya lokal, tetapi juga akan membentuk pola hidup masyarakat yang semakin jauh dari norma-norma yang seharusnya dijunjung tinggi.<sup>26</sup>

## CONCLUSION

Proses akomodasi budaya Islam di Indonesia mencakup penyesuaian dan harmonisasi ajaran Islam dengan tradisi lokal yang telah ada sebelum kedatangan Islam. Selama tidak bertentangan dengan hukum Islam, Islam di Indonesia tetap hidup dan dapat beradaptasi dengan budaya lokal. Contohnya adalah tradisi martolog Batak, yang menghormati orang yang meninggal, dan tradisi sedekah bumi dan laut, yang menggabungkan praktik agama dengan pelestarian lingkungan.

Islam menyebar di Indonesia melalui perdagangan, dakwah wali (Walisongo), dan perkawinan, semuanya dengan fokus pada damai dan asimilasi budaya. Para wali menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang mudah diterima masyarakat dengan menggunakan metode dakwah yang menggabungkan elemen budaya lokal seperti gamelan, wayang, dan seni musik.

Penyebaran Islam di Indonesia terjadi melalui jalur perdagangan, dakwah para wali (Walisongo), dan perkawinan, yang semuanya menekankan pendekatan damai dan akulturasi budaya. Para wali menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang mudah diterima masyarakat dengan menggunakan metode yang menggabungkan gamelan, wayang, dan seni musik dari budaya lokal.

---

<sup>25</sup> Wandu, M. Syukri Ismail, And M. Arif Musthofa, “Eksistensi Religius Dan Tantangan Zaman Tradisi Mandi Penimbul Dalam Ritual Pengobatan Pada Masyarakat Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi,” *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 11.1 (2024), Pp. 163–76, Doi:10.51311/Nuris.V11i1.632.

<sup>26</sup> Romainur Romainur, “Efektivitas Metode At-Tartil Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Kalimantan Timur,” *Fenomena*, 11.1 (2019), Pp. 1–10, Doi:10.21093/Fj.V11i1.1403.

Untuk mendapatkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana Islam dan budaya lokal berinteraksi dan berharmoni dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia, penelitian ini meninjau berbagai sumber akademik yang relevan.

Selain itu agama dan budaya memiliki hubungan dialektis yang tidak dapat dipisahkan; keduanya mempengaruhi satu sama lain dan membentuk pola keberagamaan yang inklusif dan toleran. Identitas keagamaan diperkuat dengan mengakomodasi budaya Islam ini sambil mempertahankan kekayaan budaya lokal, yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang beragam dan multikultural.

Secara keseluruhan, akomodasi budaya Islam di Indonesia mencerminkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan berbagai konteks sosial budaya tanpa kehilangan esensi ajarannya, membangun toleransi, dan menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang beragam.

## **LITERATURE**

Arifai, A. (N.D.). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL.

Burga, M. A. (2019). KAJIAN KRITIS TENTANG AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL. In Jurnal Pemikiran Islam (Vol. 5, Issue 1).

Dan, I., Islam, B., Buda, D., Buday, D., Ya, Y., Lokal, A. A. A., Lokal, L., Ja, J. J., Jaw, J. A., Wa, W., Andik, A. A. A., & Muqoyyidin, W. (N.D.). | 1 DIALEKTIKA DIALEKTIKA DIALEKTIKA DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDA.

Junaid, H., Pendidikan, J., Islam, A., Uin, D., & Makassar, A. (2013). KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL. In Jurnal Diskursus Islam (Vol. 1, Issue 1).

Kamal, F. (2025). AKOMODASI TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL NUSANTARA DALAM MEMITIGASI BENCANA ALAM DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 9(1), 89–112. <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V9i1.2641>

Kurniawan, A., Yanti, F., & Hermanto, A. (2024). Dakwah Walisongo Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia (Vol. 03, Issue 01).

Marwiyatun Naimah. (2024a). Hubungan Agama Dan Budaya Dalam Pandangan Moderasi Beragama. Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 4(2), 195–205. <https://doi.org/10.32332/Moderatio.V4i2.10056>

Marwiyatun Naimah. (2024b). Hubungan Agama Dan Budaya Dalam Pandangan Moderasi Beragama. Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 4(2), 195–205. <https://doi.org/10.32332/Moderatio.V4i2.10056>

Mulia, S., Dosen, H., & Padangsidimpuan, I. (N.D.). Istimbâth AKOMODASI HUKUM ISLAM TERHADAP KEBUDAYAAN LOKAL (Studi Terhadap Masyarakat Muslim Padangsidimpuan). <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/istinbath>

- Ningsih, R. (2021). KEDATANGAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA. In Indonesia Forum Ilmiah (Vol. 18).
- Perencanaan, A. S., Pengelolaan, D., Daya, S., Program, K., Manajemen, M., & Diponegoro, P. U. (N.D.). Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Selatan UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT Di Pantai Cilacap.
- Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara. Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/Jhm.V8i1.3406>
- Rahman, M., & Sujudinur, S. (N.D.). TRADISI BADUDUS DAN BAMANDI-MANDI PADA MASYARAKAT BANJAR HULU SUNGAI. <https://shariajournal.com/index.php/IJJEL/>
- Rumainur, R. (2019). Efektivitas Metode At-Tartil Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Kalimantan Timur. FENOMENA, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.21093/Fj.V11i1.1403>
- Samson Fajar, M. (N.D.). AKOMODASI BUDAYA LOKAL DALAM LEGISLASI HUKUM KELUARGA DI INDONESIA.
- Setiawan, A. H., Sagara, R., Agama, I., Sultan, I., & Sambas, M. S. (2024). SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA. 4(Desember), 398–408.
- Wandi, Ismail, M. S., & Musthofa, M. A. (2024). Eksistensi Religius Dan Tantangan Zaman Tradisi Mandi Penimbul Dalam Ritual Pengobatan Pada Masyarakat Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, 11(1), 163–176. <https://doi.org/10.51311/Nuris.V11i1.632>
- Yanto, M., Raimuna, R., & Abidin, Z. (2024). Akulturasi Budaya Madura Dalam Konteks Keagamaan Berbasis Sistem Islamic Education. Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2), 147–157. <https://doi.org/10.58518/Darajat.V7i2.2857>